

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang relevansi nilai informasi akuntansi, antara lain sebagai berikut:

1. Umi Wahidah dan Sri Ayem (2015)

Meneliti tentang pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap kualitas informasi akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu kualitas informasi akuntansi, adopsi penuh IFRS, dan *size market to book leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah relevansi reabilitas. Sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai dengan 2013 yang telah menyajikan laporan keuangan berdasarkan PSAK berbasis IFRS, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 64 perusahaan dalam setahun, dalam dua tahun menjadi 128 perusahaan yang dijadikan sampel. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah analisis statistik deskriptif, hasilnya pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi baik dari sisi relevan maupun reliabilitas informasi akuntansi.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif.
2. Penelitian terdahulu memiliki hipotesis yang menyatakan bahwa pengadopsian IFRS memiliki pengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, maka kualitas akuntansi yang lebih tinggi memiliki kesalahan oportunistik dalam estimasi akrual yang lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang mengadopsi IFRS akan menunjukkan relevansi nilai yang lebih tinggi pada laba bersih dan nilai buku ekuitas daripada sebelum adopsi IFRS. Pernyataan diatas sama dengan pernyataan penelitian sekarang yang berpendapat bahwa dengan adopsi IFRS relevansi nilai laba per saham dan nilai buku ekuitas akan lebih tinggi.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai 2013 sedangkan penelitian sekarang menggunakan 6 tahun, 3 tahun setelah adopsi IFRS penuh dan 3 tahun sebelum adopsi IFRS. Alasan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2012 sampai 2013 karena pada tahun penelitian ini dilaksanakan pada awal pengadopsian penuh IFRS yaitu selama dua tahun.

2. Perbedaan lainnya pada variabel independen dan dependen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah kualitas informasi akuntansi, adopsi penuh IFRS, dan *size market to book leverage*, dan variabel dependen yang digunakan adalah relevansi reabilitas. Sedangkan pada penelitian sekarang, peneliti menggunakan variabel independen periode sebelum adopsi IFRS dan periode setelah adopsi IFRS.

2. Lusiana Rahmawati dan Henny Murtini (2015)

Penelitian ini menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS dari sisi manajemen laba dan relevansi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 423 perusahaan. Sedangkan sampel yang memenuhi kriteria *purposive sampling* berjumlah 76 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan 2010-2013 dan statistik harga saham bulan Maret tahun $t+1$ yang diperoleh dari website idx (www.idx.com). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dan *chow test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ada pada penggunaan data yang berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham bulanan dalam laporan statistik bulan maret karena data harga saham yang digunakan adalah per maret tahun $t+1$, dan data dikumpulkan dari website BEI sedangkan data perusahaan sampel diperoleh dari www.sahamok.com.
2. Pada pengambilan keputusan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan *Adjusted R²*, *Adjusted R²* adalah untuk efek kombinasi kedua proksi informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas (Karampinis dan Hevas, 2011 dalam Nur dan Dwi, 2012).

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan, penelitian terdahulu menganalisis kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas informasi akuntansi diproksikan menjadi dua variabel yaitu relevansi nilai dan manajemen laba. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen periode sebelum IFRS dan periode sesudah adopsi IFRS dan alat ukur yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah laba per saham dan nilai buku per saham, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah relevansi nilai yang diukur menggunakan harga saham.

2. Teknik analisis data yang digunakan menjadi berbeda juga penelitian terdahulu menggunakan *chow test*. Pengujian dilakukan terhadap manajemen laba yang dibagi menjadi dua kelompok sampel. Pada penelitian sekarang untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji regresi linier berganda, uji ANOVA atau *F-test*, uji *Mann Whitney test*, dan uji beda *t test*.

3. Yuro Bimo Kusumo dan Imam Subekti (2014)

Penelitian ini meneliti tentang relevansi nilai informasi akuntansi, sebelum mengadopsi IFRS dan sesudah mengadopsi IFRS pada perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* pada tahun 2009 sampai 2012 di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah laba dan nilai buku, sedangkan variabel dependen adalah harga saham pada tanggal 31 Maret setiap tahunnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi laba per saham dan nilai buku per saham terhadap harga saham baik secara *pooled cross-sectional* maupun secara *yearly cross-sectional* tahun 2009-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Relevansi nilai laba mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan. 2) Relevansi nilai buku mengalami kenaikan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan teori Ohlson, teori tersebut sama yang digunakan oleh penelitian sekarang.
2. Hipotesis yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan, bahwa laba per saham dan nilai buku per saham lebih tinggi ketika setelah adopsi IFRS daripada sebelum adopsi IFRS.
3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan *Adjusted R²* untuk perbandingan relevansi nilai antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
4. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang untuk metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

Kriteria sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah semua perusahaan yang ada di BEI pada tahun 2012, sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan sebanyak 460 perusahaan yang ada di BEI pada tahun 2012. Sedangkan penelitian sekarang, penulis menggunakan kriteria sampel perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang *listing* di BEI tahun 2009 sampai 2014.

4. Yunita Sari Adhani dan Bambang Subroto (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi (laba, nilai buku, dan arus kas) menggunakan model harga. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pemilihan sampel yang menggunakan teknik *purposive sampling* menghasilkan 87 observasian (29 perusahaan*3 tahun) perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi akuntansi (laba dan nilai buku) memiliki relevansi nilai, namun tidak demikian untuk arus kas pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa informasi *earnings* lebih relevan dibandingkan informasi akuntansi lainnya.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Sektor perusahaan yang dipilih oleh penelitian terdahulu juga sama menggunakan sektor *Property* dan *Real Estate*.
2. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada tahun yang diambil untuk sampel adalah 2009 sampai 2011. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2009 sampai 2014.
2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah satu alat ukur yang digunakan pada variabel independen yang berbeda, yaitu arus kas. Sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan laba per saham dan nilai buku per saham.

5. Wahyuli Dwi Anas (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan *return model* dan *price model*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Data dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 78 perusahaan sampel. Pengolahan data hanya menggunakan 57 perusahaan karena 21 perusahaan memiliki data yang ekstrem. Analisis dengan menggunakan *random effect model* dalam pengujian regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price model* lebih kuat menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi dibandingkan *return model* dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki

persamaan pada alat ukur yang digunakan variabel independen, yaitu laba per saham dan nilai buku per saham.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan pada beberapa teknik analisis data, pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan *chow test*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji regresi linier berganda, uji *Wilcoxon Test*, dan uji beda *t test*.

6. Mutia Suryatni (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui perbedaan relevansi nilai laba dan relevansi nilai buku sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standards*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, *earning per share* (EPS) dan perubahan *earning per share* untuk relevansi nilai laba dan *return* saham, *book value per share* (BVPS) dan perubahan *book value per share* untuk relevansi nilai buku. Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat eksplanatoris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 31 perusahaan sampel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai laba (relevansi nilai laba mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan) dan juga

penerapan IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai buku (relevansi nilai buku mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan).

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan, sama-sama menggunakan dua alat ukur pada variabel independen yang sama yaitu laba per saham dan nilai buku per saham.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan Manufaktur dan tidak pernah *delisting* selama periode 2009- 2013. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2012.

7. Nisa Istiqomah (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Pengukuran relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *price model* Ohlson (1995). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Analisis data menggunakan *chow test*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan publikasi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh

IFRS di Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penurunan relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi penuh IFRS. Hal ini terjadi karena adanya penurunan nilai laba bersih per saham, nilai buku ekuitas per saham, dan harga saham pada periode setelah adopsi penuh IFRS.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu persamaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada alat ukur variabel independen dan variabel dependen yang digunakan. Alat ukur pada variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah laba per saham dan nilai buku ekuitas per saham. Variabel dependen yang digunakan adalah relevansi nilai yang diukur dengan harga saham.

Perbedaan :

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu ditemukan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian, objek penelitian terdahulu menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS di Indonesia pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pada penelitian sekarang menggunakan tahun periode 2009 sampai 2014 dikarenakan adopsi penuh IFRS wajib diterapkan oleh semua perusahaan yang *listing* di BEI dimulai tahun 2012, sehingga peneliti menggunakan tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah adopsi penuh IFRS.

8. Retno Rahayu dan Ari Dewi Cahyati (2015)

Penelitian ini meneliti tentang komparasi asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS (studi kasus pada perusahaan *Agriculture* dan *Mining* yang terdaftar di BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada atau tidak ada beberapa perbedaan di asimetri informasi sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Sampel yang digunakan adalah 17 perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, perusahaan yang sudah menerbitkan tanggal penyerahan laporan keuangan tahun 2001-2012 . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yang membandingkan asimetri informasi sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Data dianalisis dengan menggunakan tehnik sampel uji t berpasangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam asimetri informasi sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mengalami perbedaan yang cukup banyak dikarenakan dari judul dan variabel yang digunakan sudah berbeda, tetapi topiknya masih berkaitan dengan penelitian sekarang.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan pada topik penelitian yang tidak jauh-jauh dengan perbedaan informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan, variabel yang digunakan, dan sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori keagenan, dasar yang melandasi munculnya teori keagenan adalah di mana individu-individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan. Sedangkan teori yang digunakan penelitian sekarang salah satunya adalah *price model*.
2. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan asimetri informasi sebelum konvergensi IFRS (X1) dan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS (X2). Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen periode sebelum adopsi IFRS dan periode sesudah adopsi IFRS.
3. Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian terdahulu bahwa penelitian terdahulu ingin mengetahui perbedaan asimetri informasi, sedangkan penelitian sekarang menguji relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang tercatat di BEI lebih tinggi pada saat adopsi IFRS.
4. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor *Agriculture* dan *Mining* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001 sampai tahun 2012. Sampel yang digunakan

oleh penelitian terdahulu terdapat 102 perusahaan sektor *Agriculture* dan *Mining* dan dengan adanya kriteria yang ditentukan oleh penelitian terdahulu menjadikan sampel sebanyak 89 perusahaan dengan rentang tahun yang cukup jauh yaitu 2001 dan 2012. Sedangkan sampel yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* di BEI tahun 2009-2014.

9. Ayu Mutiara dan Sylvia Veronica Siregar (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari konvergensi IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi untuk perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode menuju konvergensi penuh IFRS (Tahun 2007-2011). Penelitian ini menguji dua hal. Pertama, apakah keseluruhan melaporkan informasi akuntansi selama periode menuju penuh konvergensi IFRS adalah nilai yang relevan untuk perusahaan-perusahaan dan kedua, apakah relevansi nilai informasi akuntansi bagi mereka memiliki peningkatan selama periode menuju konvergensi penuh IFRS menggunakan metode analisis data *cross-section* model tingkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi secara keseluruhan dilaporkan selama periode menuju konvergensi penuh IFRS adalah nilai yang relevan untuk perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Namun, relevansi nilai informasi akuntansi dari perusahaan-perusahaan tidak meningkat selama periode menuju konvergensi penuh IFRS.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah salah satu alat ukur pada variabel independen yang digunakan. Alat ukur pada variabel independen yang digunakan adalah nilai buku per saham.
2. Model utama digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian mengacu pada Tsalavoutas dkk.(2012) yang berakar dari landasan teoritis oleh Ohlson (1995) untuk mengukur relevansi nilai, yang disebut model harga. Model harga yang digunakan berdasarkan kerangka itu memiliki hubungan antara nilai pasar perusahaan dengan memisahkan komponen informasi dari buku nilai ekuitas dan laba.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada tiga negara, yaitu Indonesia, Singapore, dan Malaysia. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel perusahaan yang digunakan adalah sektor *Property* dan *Real Estate* yang tercatat di BEI.
2. Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap

perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji regresi linier berganda, *Wilcoxon Test*, dan uji beda *t-test*.

10. Rizky Eriandani (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Relevansi nilai dapat diukur melalui hubungan statistik antara informasi yang disajikan oleh laporan keuangan dan harga pasar saham. Dalam banyak penelitian, model Ohlson telah diadopsi untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai pasar ekuitas dan dua variabel utama laporan keuangan, yaitu nilai buku ekuitas per lembar saham (mewakili neraca) dan laba per saham (mewakili laporan laba rugi). Penelitian ini akan membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi dalam periode sebelum (2010) dan sesudah (2012) adopsi IFRS untuk perusahaan yang terdaftar di Indonesia karena Indonesia baru adopsi penuh IFRS pada tahun 2012. Penelitian ini tidak termasuk perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan. Temuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi antara sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Pengaruh signifikan negatif terhadap harga pasar saham dapat diartikan relevansi nilai informasi akuntansi *book value per share* dan *earning per share* mengalami penurunan setelah adopsi IFRS.

Persamaan:

Beberapa persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ada pada topik yang diambil oleh penelitian terdahulu, masih mengenai perbedaan relevansi nilai pelaporan keuangan sebelum dan sesudah mengadopsi penuh IFRS.
2. Persamaan lainnya yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang pada alat ukur variabel independen yaitu laba per saham dan nilai buku per saham.

Perbedaan:

Beberapa perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah pada sektor yang diambil oleh penelitian terdahulu dan sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian badan usaha yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
2. Periode tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 tahun yaitu 2010 dan 2012, 1 tahun sebelum mengadopsi IFRS dan 1 tahun saat mengadopsi penuh IFRS. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2009-2014, 3 tahun sebelum mengadopsi dan 3 tahun setelah mengadopsi IFRS.

2.2. Landasan Teori

Berikut adalah penjelasan-penjelasan dari teori-teori yang digunakan sebagai bahan penelitian:

2.2.1 Relevansi nilai informasi akuntansi

Francis dan Schipper (dalam Yunita Sari, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu: (1) pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan mendeteksi terjadinya penyimpangan harga saham, (2) pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi prospek kinerja perusahaan di masa akan datang, (3) pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. (4) pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya. Kunci utama untuk mengukur pasar yang efisien secara informasi (*informationally efficient*) adalah hubungan antara harga sekuritas dan informasi. Dari penjabaran diatas penulis menghubungkan nilai perusahaan tercemin pada data-data yang dimiliki perusahaan berdasarkan teori Ohlson. Teori ini memiliki asumsi bahwa terdapat hubungan antara ekuitas dan laba pada surplus bersih. Hubungan surplus bersih ini berarti seluruh perubahan ekuitas selain yang berasal dari transaksi modal, pembagian dividen atau penambahan modal, berasal dari transaksi modal, dan transaksi modal ini berasal dari laba perusahaan. Teori ekonomi menyatakan

bahwa dalam jangka panjang perusahaan hanya akan memperoleh laba normal, yaitu laba pada tingkat bunga bebas risiko. Jika suatu perusahaan dalam suatu industri menghasilkan laba diatas laba normal, maka banyak perusahaan-perusahaan baru yang masuk dan akan memberikan dampak pada perusahaan lama pada penekanan laba, sehingga laba yang meningkat diatas laba normal akan menurun, dikarenakan masuknya pesaing-pesaing baru. Demikian sebaliknya, jika tingkat laba suatu industri menurun, maka perusahaan yang menjadi pesaing perusahaan lama akan keluar dan memberikan efek yang menguntungkan bagi perusahaan lama.

2.2.2 Relevansi Nilai berdasarkan *price model* dan *return model*

Model valuasi pada relevansi nilai umumnya dibagi menjadi dua model, yaitu *price model* dan *return model*. Kedua model ini mempunyai kekuatan yang sama dalam hal menjelaskan relevansi nilai, tetapi kekuatan penjelas pada model harga lebih kuat dibandingkan dengan model *return*. Didukung dengan simpulan Myers (dalam Dewa 2014) yang menyatakan bahwa nilai surplus bersih tidak lebih baik dari nilai buku dalam menjelaskan harga. Hal ini dikarenakan model harga lebih menjelaskan harga saham di pasar modal terhadap laba per saham perusahaan, sedangkan model *return* lebih menjelaskan harga saham di pasar modal terhadap laba akuntansi perusahaan. Skala ini pada model regresi akan memberikan hubungan yang erat antara variabel informasi akuntansi dengan harga saham, karena informasi akuntansi saat ini berisi informasi mengenai ekspektasi aliran kas bersih di masa mendatang yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian

saham (Kothari dan Zimmerman, 1995). Secara rasional ekonomis, *price model* dapat memberikan *slope coefficient* yang lebih tidak bias, Gonedes and Dopuch (1988), beragumen tentang *price model* dan *return model* yaitu "*Price model* lebih dominan dibandingkan dengan *return model* untuk beberapa aplikasi tertentu, terutama untuk riset-riset yang membutuhkan *slope coefficient* yang lebih akurat dibandingkan *return model*". Selain pernyataan Gonedes dan Dopuch, hasil riset lain yang mendukung bahwa *price model* lebih kuat dibandingkan *return model* bahwa *price model* lebih memberikan *respon coefficient* yang memiliki bias lebih kecil dibandingkan dengan *return model*. Akan tetapi, *return model* cenderung lebih memiliki masalah ekonometrik yang lebih sedikit dibandingkan dengan *price model*.

2.2.3 Relevansi Nilai IFRS

Terdapat bukti empiris yang menyatakan bahwa hanya dengan IFRS perusahaan tidak bisa menyajikan informasi perusahaan secara relevan. Daske, H., Hail, L., Leuz, C. dan Verdi, R. 2008 (dalam Yuro dan Bimo, 2014) beragumen bahwa lingkungan institusional penyusun laporan keuangan bukan standar yang menentukan kualitas informasi akuntansi, dengan berdasarkan pada lingkungan institusional, negara dengan *code law* mengandalkan pribadi daripada informasi publik. Menurut Balachandran and Muhammad 2012 faktor-faktor lingkungan seperti sosial, politik, ekonomi, hukum dan budaya berpengaruh dalam pengembangan akuntansi dan Malaysia baru-baru ini bergerak menuju adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS). Tidak ada anggapan bahwa

transaksi harus dipublikasikan di pasar terbuka, berbeda dengan negara *common law*, negara *common law* cenderung berorientasi pada pemegang saham, sehingga negara *common law* cenderung lebih transparansi terhadap pelaporan keuangan dan pendanaan perusahaan berasal dari pasar modal. Negara *code law* lebih berorientasi kepada pemangku kepentingan, sehingga pendanaan pada perusahaan negara *code law* bergantung pada perbankan, hal ini menyebabkan pasar modal menjadi pilihan kedua pendanaan perusahaan yang didominasi oleh perbankan menyebabkan pelaporan keuangan lebih berorientasi pada kreditor dan pajak. Berbagai karakteristik lingkungan institusional tersebut menyebabkan kebutuhan pengungkapan publik menjadi kurang penting di negara-negara *code law* dibandingkan *common law* (Karampinis dan Hevas, 2011). Hal ini yang menjadi penyebab lambatnya pengadopsian IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Dengan adanya uraian diatas bisa disimpulkan bahwa, kualitas informasi akuntansi tidak hanya berdasarkan kepada adopsi IFRS saja, tetapi pada hukum negara yang dianut. Ada tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS. Permasalahan pertama adalah kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia. Permasalahan yang kedua adalah kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS. Permasalahan ketiga adalah kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diketahui, implementasi IFRS bukanlah hal yang gampang dilakukan. Banyak orang beranggapan bahwa implementasi IFRS hanyalah masalah pelaporan keuangan. Hal ini adalah cara berpikir yang keliru

dan harus diluruskan. Penguraian diatas juga akan menimbulkan dampak saat menerapkan IFRS, tidak hanya menyedot sumber daya perusahaan, tetapi juga sering menimbulkan benturan-benturan dengan berbagai hal. Di samping itu, perusahaan juga perlu melakukan kajian atas kesiapan melakukan adopsi IFRS. Ada beberapa aspek-aspek dari dampak yang timbul saat implementasi IFRS di Indonesia adalah pada perencanaan pajak, struktur organisasi, hubungan investor, kebijakan dan prosedur, efisiensi keuangan dan sistem, lingkungan pengendalian, laba, kebijakan deviden, model penilaian, dan indikator kunci pengukuran kinerja. Dalam kasus penerapan IFRS dengan cara adopsi penuh, hal yang paling signifikan yang harus diperhatikan adalah koreksi laba ditahan sebagai akibat penerapan pertama kali IFRS. Biasanya manajemen banyak yang kaget dengan konsekuensi efek laba yang begitu signifikan sebagai akibat adopsi IFRS. Efeknya bisa mengurangi laba atau bisa menambah laba (Marisi, 2010: 44).

2.2.4 Model valuasi Ohlson

Ohlson (1995) merumuskan sebuah model valuasi tertutup (*closed-form*) yang didasarkan atas dua asumsi tambahan, salah satunya adalah asumsi mengenai perilaku runtut-waktu laba abnormal sebagai berikut:

$$LA_{t+1} = \omega LA_t + VL_t + \epsilon_{1t+1}$$

$$VL_{t+1} = \gamma VL_t + \epsilon_{2t+1}$$

Dalam persamaan (6a) dan (6b) di atas VL adalah dampak dari variabel lain (nonakuntansi) pada nilai perusahaan. VL mencerminkan nilai yang berasal dari transaksi suatu kejadian yang memperngaruhi nilai perusahaan tetapi belum

terdeteksi (belum dibukukan) oleh akuntansi. Parameter ω pada persamaan (6a) menunjukkan tingkat persistensi laba abnormal, yaitu berapa persen laba abnormal dalam suatu periode akan diperoleh kembali pada periode berikutnya. Parameter γ pada persamaan (6b) menunjukkan persistensi informasi lain (VL). Mengasumsikan bahwa nilai ω dan γ adalah tetap dan diketahui. Dengan asumsi bahwa rata-rata laba abnormal dalam jangka panjang adalah nol maka nilai kedua parameter tersebut diasumsikan berada dalam batasan $0 \leq \omega < 1$. Kedua persamaan tersebut diberi istilah *linear information dynamics*, yaitu asumsi mengenai perilaku laba abnormal yang merupakan kontribusi dalam teori surplus bersih (Ohlson, 1995 dalam Yuro dan Imam, 2014).

Jika nilai perusahaan adalah sebesar nilai sekarang dividen ekspektasian, dan asumsi hubungan surplus bersih terpenuhi, maka dengan menggunakan asumsi *linear information dynamics* diatas merumuskan formula perhitungan nilai perusahaan sebagai berikut:

$$NP_t = NB_t + \alpha_1 LA_t + \alpha_2 VL_t$$

$$\text{dengan } \alpha_1 = \frac{\omega}{(Rf - \omega)} \geq 0 \text{ dan } \alpha_2 = \frac{\gamma}{(Rf - \omega)(Rf - \gamma)} > 0$$

Persamaan (7), yang dikenal sebagai model Ohlson menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah sebesar nilai buku ekuitas ditambah laba abnormal dan pengaruh variabel lain yang masing-masing dikalikan dengan sebuah konstanta (α_1 dan α_2). Formulasi nilai perusahaan di atas mengejutkan karena diturunkan secara sederhana, namun berhasil menghilangkan keharusan memprediksi dividen dalam menghitung nilai perusahaan dengan hasil valuasi yang justru identik dengan nilai sekarang seluruh dividen ekspektasian.

Pada ada suatu periode tertentu, sebuah perusahaan dapat saja menghasilkan laba di atas normal. Namun, demikian, dalam jangka panjang kekuatan persaingan akan menyebabkan perusahaan hanya menghasilkan laba pada level laba normal. Oleh karena itu, dalam jangka panjang nilai ekspektasian laba abnormal diasumsi nol. Jika nilai perusahaan adalah sebesar nilai sekarang dividen ekspektasian, dan asumsi hubungan surplus bersih terpenuhi. Model Ohlson menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah sebesar nilai buku ekuitas ditambah laba abnormal dan pengaruh variabel lain yang masing-masing dikalikan dengan sebuah konstanta. Formulasi nilai perusahaan pada model Ohlson mengejutkan karena diturunkan secara sederhana, namun berhasil menghilangkan keharusan memprediksi dividen dalam menghitung nilai perusahaan dengan hasil valuasi yang justru identik dengan nilai sekarang seluruh dividen ekspektasian.

2.2.5 Laba per saham

EPS atau laba per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemenang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earning per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per

share rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. IFRS sebagai *principle-based* standards lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan fair value lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi Barth, Landsman, and Lang (dalam Yuro Bimo, 2014). Laba per saham merupakan salah satu proksi di dalam menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan, dengan adanya IFRS yang lebih dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi membuat laba per saham sebagai suatu proksi menjadi meningkat. Oleh karena itu, laba per saham akan mengalami peningkatan relevansi nilai setelah IFRS diadopsi oleh perusahaan. Rumus laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah basik EPS atau laba bersih per lembar saham dasar, dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{laba per lembar saham} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.6 Nilai buku per saham

Suatu nilai buku yang kecil atau rendah dari begitu banyak utang, berarti bahwa profit perusahaan akan dibatasi walaupun ia melakukan begitu banyak bisnis. Analisis fundamental saham biasa mempelajari nilai buku saham. Kadang-kadang nilai buku saham yang rendah berarti aset yang ditaksir terlalu rendah. Para ahli menganggap perusahaan-perusahaan ini merupakan investasi yang baik. Pendapatan per saham dihitung dengan membagi jumlah saham ke dalam keuntungan. Jika penghasilannya bertambah tiap tahunnya, berarti perusahaan

semaik bertumbuh. Perolehan dalam ekuitas adalah presentase yang diperoleh dengan membagi penghasilan perusahaan per saham dengan nilai bukunya. Analisa fundamental saham yang mencakup ratio pengeluaran. Ratio pengeluaran adalah presentase penghasilan bersih perusahaan yang digunakan untuk membayar dividen. Jumlah yang normal adalah 25% atau 50% dari penghasilan bersih ratio. Ratio yang lebih tinggi artinya perusahaan berjuang memenuhi kewajiban-kewajibannya. IFRS sebagai principles-based standards lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Barth, Landsman, and Lang (dalam Yuro dan Imam 2014) mengungkapkan bahwa hal ini dikarena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan, sehingga lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Nilai buku per lembar saham yaitu nilai yang menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. ntuk mencari nilai buku per lembar saham menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh laba per saham terhadap relevansi nilai informasi akuntansi

EPS atau laba per saham merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa

besar keuntungan atau *return* yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Apabila nilai laba per saham kecil maka kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen sangat kecil. Sebaliknya, nilai laba per saham tinggi, perusahaan akan lebih sering membagikan dividen. Beberapa penelitian yang meneliti tentang relevansi nilai informasi akuntansi yaitu: Imam Subekti (2013), meneliti tentang relevansi nilai informasi akuntansi sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi nilai laba mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar akuntansi. Selain itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai, yaitu laba dan nilai buku memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Barth, Landsman, and Lang. (2008) menemukan bahwa penerapan standar akuntansi internasional atau IFRS berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bogstrand, Oskar, and Erik (2012) menunjukkan hasil bahwa IFRS memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan relevansi nilai. Dengan adanya adopsi IFRS adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. IFRS diharapkan pula mengurangi keterbatasan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sebelum adopsi IFRS yang ada di Indonesia. Perbedaan pada pelaporan keuangan sebelum adopsi IFRS menurut PSAK 1 penyajian

pelaporan keuangan (revisi 2009) yang berlaku efektif per 1 Januari 2011, laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode PSAK 1 (paragraph 51) mengatur bahwa laporan posisi keuangan
2. Laba rugi komprehensif selama periode, berdasarkan PSAK 1 (paragraph 79), laporan laba rugi komprehensif terdiri atas pos penghasilan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dan pendapatan komprehensif lain.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode, merupakan laporan perubahan ekuitas entitas antara dua tanggal pelaporan, kecuali perubahan yang disebabkan oleh transaksi dengan pemegang saham yang mencerminkan laba/rugi yang dihasilkan oleh aktivitas entitas selama periode berjalan, kecuali laba/rugi yang termasuk pendapatan komprehensif lain.
4. Laporan arus kas selama periode, laporan arus kas disajikan sesuai dengan PSAK 2 Laporan Arus Kas (revisi 2009) yang berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2011. PSAK 2 mensyaratkan laporan arus kas menyajikan arus kas selama periode akuntansi yang relevan, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori aktivitas yakni operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain. Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. PSAK 1 paragraf 109 mengatur bahwa catatan atas laporan keuangan harus:
 - a. Menyajikan informasi dasar akuntansi dan kebijakan akuntansi penting yang diterapkan

- b. Mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian lain dari laporan keuangan.
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan namun diperlukan untuk penyajian secara wajar.

Selain itu catatan atas laporan keuangan juga menyajikan pernyataan kepatuhan terhadap SAK (diwajibkan sesuai PSAK 1 paragraf 17).

- 6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya. tiga laporan posisi keuangan komparatif tersebut meliputi:
 - a. Akhir periode berjalan
 - b. Akhir periode sebelumnya
 - c. Permulaan periode komparatif terawal

Perbedaan lebih rinci sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS pada laporan keuangan, sebagai berikut :

Tabel 2.3.1
Perbedaan pada Pengungkapan dan Penyajian Laporan Keuangan
Sebelum Adopsi IFRS dan sesudah Adopsi IFRS

No	Perbedaan	Sesudah	Sebelum
1.	Komponen laporan keuangan yang lengkap	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : - Laporan posisi keuangan (neraca) - Laporan laba rugi komprehensif Laporan perubahan ekuitas - Laporan arus kas - Catatan atas laporan Keuangan - Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : - Neraca - Laporan laba rugi - Laporan perubahan ekuitas - Laporan arus kas - Catatan atas laporan Keuangan
2.	Pengungkapan dalam laporan posisi keuangan (neraca)	Berdasar ilustrasi IFRS : Aset: Aset tidak lancar Aset lancar Ekuitas: Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk Hak nonpengendali Liabilitas: Liabilitas jangka panjang Liabilitas jangka pendek	Berdasar PSAK: Aset: Aset lancar Aset tidak lancar Liabilitas: Liabilitas jangka pendek Liabilitas jangka panjang Ekuitas: Hak nonpengendali ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk
3.	Istilah <i>minority Interest</i>	Istilah <i>minority interest</i> (hak minoritas) diganti menjadi non controlling interest (hak non pengendali) dan disajikan dalam laporan perubahan ekuitas.	Menggunakan istilah hak minoritas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan berbagai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian, maka penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian eksplanatoris. Penelitian eksplanatoris adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian eksplanatoris bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (*eksploration*). Penelitian eksploratoris dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti.

b. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, www.sahamok.com.

c. Karakteristik masalah

Penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan.

3.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada :

1. Batasan pendekatan pengukuran relevansi nilai menggunakan *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS) pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti hanya menggunakan *book value per share* dan *earning per share* serta harga saham yang dapat diperoleh setiap harga penutupan (*closing price*) pada akhir bulan ke 3 atau setiap triwulanan.
2. Dalam penelitian ini, hanya terbatas pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Batasan waktu dalam penelitian ini yaitu pengujian uji beda secara tiga (3) tahun berturut-turut, sebelum adopsi IFRS pada tahun 2009–2011 dan sesudah adopsi penuh IFRS pada tahun 2012–2014..

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel tergantung, yaitu:

1. Variabel independen : (X1) Periode waktu sebelum adopsi IFRS (2009-2011)
(X2) Periode waktu sesudah adopsi IFRS (2012-2014)
2. Variabel dependen : (Y) Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agar dapat mengetahui variabel-variabel yang akan digunakan, maka akan dijelaskan definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

3.4.1 Variabel dependen

Pada penelitian ini, peneliti mereplikasi penelitian-penelitian terdahulu yang menguji relevansi nilai dari angka-angka akuntansi dengan menguji hubungan perubahan standar akuntansi dengan laba dan nilai buku ekuitas.

3.4.2 Variabel independen

1. Laba, yaitu laba bersih setelah *extraordinary items* dan *discounted operations* per lembar saham. EPS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laba bersih per lembar saham dasar.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran harga ini berdasarkan penelitian Lev and Zarowin (1999), Indra & Syam (2004) (dalam Yuro dan Imam, 2014).

2. Nilai buku ekuitas per lembar saham, yaitu nilai yang menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

$$\text{nilai buku ekuitas per lembar saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran ini didasarkan pada penelitian Kothari and Zimmerman (1995), Francis and Schipper (1999) (dalam Yuro dan Imam, 2014).

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian ini ialah tahun 2009-2014.

Teknik pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang tercatat di BEI yang menerbitkan laporan keuangan atau *listing* berturut-turut pada tahun 2009-2014.
- b. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI yang menerbitkan laporan keuangan secara triwulan pada periode 2009-2014.
- c. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaduit secara berturut-turut pada tahun 2009-2014.
- d. Perusahaan yang sahamnya masih aktif diperdagangkan selama tahun 2009-2014 dan tidak *delisting* selama tahun penelitian tersebut.

- e. Perusahaan tersebut tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama periode 2009-2014.
- f. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dalam kriteria-kriteria diatas tidak memiliki *earning per share* (EPS) negatif atau perusahaan dalam kondisi rugi untuk setiap laporan keuangan triwulanan periode 2009-2014. Hal ini digunakan supaya tidak mempengaruhi perhitungan maupun laba menjadi relatif sangat rendah untuk relevansi nilai.

3.6 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi data laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), sedangkan mengenai harga saham penutupan masing-masing perusahaan diperoleh dari situs www.finance.yahoo.com.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu merupakan suatu metode pengambilan data dengan mencari dan mengumpulkan data berupa laporan tahunan perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate*, serta harga saham penutupan masing-masing perusahaan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan www.finance.yahoo.com.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh dilapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Analisis regresi linier berganda

Hasil uji regresi laba per saham dan nilai buku per saham terhadap harga saham sebelum dan sesudah IFRS dapat dihitung dengan persamaan model sebagai berikut:

Model 1 : Relevansi nilai laba per saham terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 LPS_{it} + \epsilon_{it}$$

Model 2 : Relevansi nilai buku per saham terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 NBS_{it} + \epsilon_{it}$$

Model 3 : Relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS

$$P_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BVPS + \alpha_2 \Delta BVPS + \alpha_3 EPS + \alpha_4 \Delta EPS + e$$

Keterangan:

Return_{i,t} : Return saham per tiga bulan

BVPS_{i,t} : Book Value Per Share

$\Delta BVPS_{i,t}$: Perubahan Book Value Per Share

$EPS_{i,t}$: Earning Per Share

$\Delta EPS_{i,t}$: Perubahan Earning Per Share

e : Standar eror

3.7.3 Uji normalitas

Imam Ghozali, (2012) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal, diperlukan adanya uji normalitas. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara mendeteksi yaitu apakah setiap variabel atau residual berdistribusi normal dengan menggunakan *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hipotesis :

H_0 : Diterima jika signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $\geq 0,05$, artinya data residual berdistribusi normal

H_a : Ditolak jika signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$, artinya data tidak berdistribusi normal

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Kemudian setelah dilakukannya transformasi data, langkah *screening* selanjutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

3.7.4 Uji hipotesis

Tahapan untuk melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- A. Melihat data terdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka metode statistik yang digunakan adalah metode statistik parametrik dengan alat uji yang digunakan adalah *Independent Sample t-test*. Sedangkan apabila data tidak terdistribusi normal, maka metode statistik yang digunakan adalah metode statistik non-parametrik dengan alat uji yang digunakan adalah Uji Mann Whitney U-Test.

- B. Merumuskan hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah:

H_0 = Relevansi nilai laba per saham lebih tinggi setelah mengadopsi IFRS dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS

H_1 = Relevansi nilai buku per saham lebih tinggi setelah mengadopsi IFRS dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS.

Hipotesis ini digunakan baik dalam uji statistik parametrik maupun uji statistik non-parametrik.

- C. Menentukan tingkat signifikan α yaitu 0,05 atau 5%

- D. Pengujian hipotesis :

1. Independent Sampel t-test

Uji beda t-tes digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara dua sampel bebas memiliki rata-rata yang berbeda. Terdapat dua tahapan dalam pengujian ini yaitu dengan melihat nilai *levense test* dan nilai t-test. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai *levense test* dan

nilai $t\text{-test} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan. Sedangkan H_0 diterima jika hasil pengujian menunjukkan nilai *levene test* dan nilai $t\text{-test} \geq 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan.

2. Uji beda *Wilcoxon Test*

Uji beda non parametik menggunakan *Wilcoxon Test* . Uji ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan angka Z hitung dan Z tabel :

Jika Z hitung $> Z$ tabel, maka tidak terdapat perbedaan

Jika Z hitung $< Z$ tabel, maka terdapat perbedaan

Dengan melihat angka probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan. Namun, apabila probabilitas $< 0,05$ maka terdapat perbedaan.

